

## **KECERDASAN SPIRITAL DAN KECENDERUNGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA SISWA SMK**

**Nur Indah Rachmawati, Anggun Resdasari Prasetyo**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

Indahrahma22@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMK Negeri 2 Jepara. Populasi penelitian ini adalah 247 siswa kelas X SMK Negeri 2 Jepara yang sudah pernah berpacaran. Sampel penelitian sebanyak 150 siswa (99 perempuan dan 51 laki-laki) yang diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan Skala Kecerdasan Spiritual (54 aitem;  $\alpha = 0,896$ ) dan Skala Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah (42 aitem,  $\alpha = 0,939$ ). Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* disimpulkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah siswa ( $r = -0,274$ ;  $p = 0,001$ ).

**Kata kunci:** kecerdasan spiritual, perilaku seksual pranikah, SMK

### **Abstract**

This research aims to determine the relationship between spiritual intelligence with a tendency to premarital sexual behavior in students in SMK 2 Jepara. The population comprised 247 students of class X SMK Negeri 2 Jepara whom ever experienced dating. The study sample comprised 150 students (99 females, 51 males) that were recruited using simple random sampling technique. Data were collected using the Spiritual Intelligence Scale (54 items;  $\alpha = .896$ ) and the Premarital Sexual Behavior Scale (42 items;  $\alpha = .939$ ). The results of product moment's analysis showed a significantly negative correlation between spiritual intelligence with tendency of premarital sexual behavior ( $r = -.274$ ;  $p = .001$ ).

**Keywords:** spiritual intelligence, premarital sexual behavior, SMK

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia, yaitu merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan perubahan sosial. Masa remaja dibagi menjadi tiga batasan usia, yaitu 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir (Monks, 1999).

Seorang remaja untuk menguasai tugas perkembangan yang penting dalam membentuk hubungan-hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis, serta dalam memainkan peran yang sesuai dengan gendernya, kawula muda harus memperoleh konsep yang dimiliki ketika masih anak-anak. Dorongan untuk melakukan hal ini datang dari tekanan-tekanan sosial, terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Karena rasa ingin tahu remaja berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks (Hurlock, 2004). Tugas perkembangan yang pertama berhubungan dengan seks yang harus dikuasai adalah pembentukan hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis. Ketika perempuan dan laki-laki sudah matang, laki-laki maupun perempuan mulai mengembangkan sikap yang baru pada lawan jenisnya, dan selain mengembangkan minat terhadap lawan jenis juga mengembangkan minat pada berbagai kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan (Hurlock, 2004).

Chaplin (2011) menjelaskan bahwa kecenderungan berasal dari kata *tendency* yang memiliki definisi satu set atau satu disposisi untuk bertingkah laku dengan cara tertentu. Soetjiningsih (2008) berpendapat bahwa perilaku seksual para remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, meskipun demikian sebagian masyarakat mengartikan “perilaku seksual” sebagai hubungan seksual. Menurut Sarwono (2013) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku tersebut bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai perilaku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (hubungan seksual). Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri (Sarwono, 2013).

Pranikah terdiri dari dua kata, yaitu “pra” dan “nikah”. Kata pra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006) berarti sebelum, kata nikah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006) adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi, sehingga pranikah berarti sebelum adanya perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri resmi.

Dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku seksual pranikah adalah keseluruhan disposisi untuk bertingkah laku tertentu yang didorong oleh hasrat seksual kepada lawan jenisnya, untuk mendapatkan kepuasan seksual melalui berbagai perilaku sebelum adanya ikatan pernikahan.

Salah satu anggapan yang sering dikemukakan orang adalah kurangnya faktor agama mempengaruhi perilaku remaja, dikatakan bahwa perilaku seksual yang bertentangan dengan norma agama pada remaja disebabkan karena merosotnya kepercayaan pada agama (Sarwono, 2013). Pendidikan seks seperti pendidikan agama adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks (Sarwono, 2013). Pendidikan agama dapat diberikan kepada remaja sejak dini, maka remaja dapat lebih memahami nilai-nilai kemanusiaan, moral dan norma-norma sosial yang ada, apabila remaja memiliki pondasi agama yang kuat maka dapat memudahkan remaja mencapai kecerdasan spiritual (Safaria, 2007). Remaja yang memiliki kecerdasan spiritual dapat memahami mana suatu hal yang baik dan buruk, dan dapat mengendalikan tingkah lakunya (Zohar & Marshall, 2007). Respati dan Syifa (2008), membuktikan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dan kontrol diri pada remaja. Hal tersebut dapat dilihat dari analisis data yang

diperoleh dalam penelitian tersebut yang menunjukkan tingginya koefisien korelasi yang diperoleh ( $r = 0,777$ ,  $p < 0,001$ ). Remaja yang dapat mengendalikan tingkah lakunya memiliki kontrol diri yang baik, sehingga akan berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku.

Zohar dan Marshal (2007) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi individu dimana digunakan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Secara tidak disadari banyak orang tua yang mulai meninggalkan pengajaran terhadap nilai-nilai agama, etik dan moral karena dianggap sudah usang, kuno, tidak modern, tidak mampu membawa pada kebahagiaan. Kemudian digantikan oleh dominasi nilai materialisme yang dianggap lebih memuaskan nafsu untuk memperoleh kenikmatan dunia. Akibatnya orang tua lupa membimbing dan mendidik dimensi spiritual dalam jiwa anak. Kecerdasan spiritual penting untuk dimiliki seorang remaja sebagai usaha untuk mengendalikan dorongan-dorongan negatif yang dapat mempengaruhi perilaku dan mental seorang remaja. Perkembangan kebermaknaan spiritual dalam diri anak menjadi terhambat dan tidak berkembang secara optimal. Hal tersebut menyebabkan anak mengalami kekosongan spiritual (*spiritual-emptiness*), sehingga memunculkan penyakit ketidakbermaknaan spiritual (*spiritual-meaningless*) dalam diri anak. Ketidakbermaknaan spiritual tersebut menyebabkan anak mudah terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan sekitarnya. Anak akan lebih retan untuk melakukan perbuatan yang melanggar nilai-nilai moral serta kemanusiaan (Safaria, 2007) yaitu khususnya adalah melakukan perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan penjelasan di atas hubungan antara dua variabel yaitu kecerdasan spiritual dan kecenderungan perilaku seksual pranikah tidak begitu jelas, sehingga peneliti menguji hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada siswa SMK Negeri 2 Jepara. Hipotesis yang diajukan peneliti adalah terdapat hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada siswa SMK Negeri 2 Jepara. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki, maka semakin rendah kecenderungan perilaku seksual pranikahnya, dan sebaliknya.

## METODE

Populasi dalam penelitian ialah 247 siswa kelas X SMK Negeri 2 Jepara. Karakteristik populasi penelitian yaitu siswa kelas X, berusia 15-18 tahun dan yang sudah pernah berpacaran. Secara lebih spesifik, teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *simple random sampling*, yaitu melakukan randomisasi terhadap subjek, bukan terhadap kelompok.

Peneliti menggunakan modifikasi skala Likert sebagai instrumen pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan dua buah skala, yaitu Skala kecenderungan perilaku

seksual pranikah dan Skala kecerdasan spiritual. Skala kecenderungan perilaku seksual pranikah (48 aitem) disusun berdasarkan bentuk-bentuk perilaku seksual yang dikemukakan oleh Sarwono (2013) yaitu berkencan, berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat. Skala kecerdasan spiritual (72 aitem) disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dikemukakan Zohar dan Marshall (2007) yaitu, kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan menjadi pribadi mandiri. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ialah korelasi *Product Moment* dari Pearson.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kecenderungan perilaku seksual pranikah ( $r = -0,274$ ;  $p = 0,001$ ). Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah kecenderungan perilaku seksual pranikahnya, dan sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Jepara berada pada kategori tinggi, yakni sebesar 71,33%. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa para siswa tersebut para siswa mampu memberi makna positif pada setiap kejadian yang dialaminya, masalah, bahkan penderitaan yang dialami. Para siswa juga mampu memberi makna terhadap setiap tingkah laku yang mereka lakukan, mereka dapat berpikir kritis, dapat membedakan mana suatu hal yang baik dan buruk. Sehingga mereka dapat mengendalikan tingkah laku dengan batasan-batasan yang tidak menyimpang dari norma sosial dan norma agama.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti juga memperoleh fakta lain bahwa kecenderungan perilaku seksual pranikah pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Jepara berada pada kategori rendah, yakni sebesar 96,66% sehingga dapat diprediksi pula bahwa kecenderungan para siswa untuk melakukan perilaku seksual juga rendah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja, ( $r = -0,274$ ;  $p = 0,001$ ). Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa, maka semakin rendah kecenderungan perilaku seksual pranikahnya dan sebaliknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. (ed 15). Jakarta: Rajawali Pers.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Monks, F. J. (1999). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagianya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Respati S. D. A., & Syifa'a, R. (2008). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Safaria, T. (2007). *Spiritual intelligence: Metode pengembangan kecerdasan spiritual anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetjiningsih. (2008). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zohar, D.& Marshall, I. (2007). SQ: *Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berfikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*. Jakarta: Mizan.